



Gambaran Pelaksanaan *Toolbox Meeting* dan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Proyek Konstruksi Manggarai “Mainline I” Phase II Nindya Citra Kharisma KSO Jakarta Selatan

Ega Selpia Nurhayati¹, Siti Rukayah²

Overview of Toolbox Meeting Implementation and Use of Personal Protective Equipment in the Manggarai “Mainline I” Construction Project Phase II Nindya Citra Kharisma KSO, South Jakarta

Abstrak

Toolbox meeting atau *Safety talk* merupakan pertemuan informal yang berfokus pada topik keselamatan dan kesehatan kerja seperti bahaya di tempat kerja dan cara bekerja dengan aman. *Safety talk/ toolbox meeting* biasanya berlangsung singkat dan berlangsung di lokasi kerja sebelum dimulainya *shift* kerja atau kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan *toolbox meeting* dan penggunaan alat pelindung diri di Proyek Konstruksi Manggarai “Mainline I” Phase II Nindya Citra Kharisma KSO Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Fokus penelitian yaitu *toolbox meeting* (metode pelaksanaan) dan penggunaan alat pelindung diri (pelindung kepala, pelindung mata, pelindung telinga, pelindung pernafasan, pelindung tangan, pelindung badan, pelindung kaki, pengaman keselamatan). Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling, jumlah sampel ada 4 informan. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja mengikuti *toolbox meeting* dan penggunaan alat pelindung diri beserta fungsi dan jenis-jenisnya. Namun tetap saja masih ada pekerja yang tidak mengikuti *toolbox meeting* dan tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri. Rekomendasi dalam penelitian ini bagi proyek adalah diperlukan rapat untuk mengevaluasi pelaksanaan *toolbox meeting* setiap seminggu sekali dimana diskusi dilakukan dengan mengajak perwakilan pekerja mandor untuk mendapatkan informasi berupa saran dan kritik yang berguna *toolbox meeting* lebih efektif dan efisien.

Kata kunci : *Toolbox meeting*, Penggunaan alat pelindung diri,

Abstract

Toolbox meeting or *Safety talk* is an informal meeting that focuses on occupational safety and health topics such as hazards in the workplace and how to work safely. The *Safety talk/Toolbox meeting* is usually short and takes place at the work location before the start of the work or work shift. This study aims to describe the implementation of the *Toolbox meeting* and the use of personal protective equipment in the Manggarai “Mainline I” Phase II Construction Project of Nindya Citra Kharisma KSO South Jakarta. This study uses a qualitative research design. Qualitative methods are more based on phenomenological properties that prioritize appreciation (*verstehen*). The focus of the research is *toolbox meetings* (implementation methods) and the use of personal protective equipment (head protection, eye protection, ear protection, respiratory protection, hand protection, body protection, foot protection, safety protection). The sample in this study was using purposive sampling, and the number of samples was 4 informants. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and document review methods. The results showed that most of the workers attended *toolbox meetings* and used personal protective equipment along with its functions and types. However, there are still workers who do not attend *toolbox meetings* and do not comply with the use of personal protective equipment. The recommendation in this research for the project is that a meeting is needed to evaluate the implementation of the *toolbox meeting* once a week where discussions are held by inviting representatives of the foreman workers to get information in the form of suggestions and criticisms that are useful for more effective and efficient *toolbox meetings*.

Keywords: *Toolbox meeting*, Personal protective equipment

¹ Mahasiswa Kesehatan Masyarakat STIKES Persada Husada Indonesia

² Dosen Kesehatan Masyarakat STIKES Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Toolbox meeting atau *safety talk* merupakan pertemuan informal yang berfokus pada topik keselamatan dan kesehatan kerja seperti bahaya di tempat kerja dan cara bekerja dengan aman. *Safety talk/ toolbox meeting* biasanya berlangsung singkat dan berlangsung di lokasi kerja sebelum dimulainya *shift* kerja atau kerja. *Safety talk* adalah salah satu metode yang sangat efektif untuk menyegarkan kembali ingatan pekerja, mencakup pengetahuan pekerja, pemeriksaan keselamatan dan bertukar informasi terkait keselamatan kerja. *Safety talk/ toolbox meeting* juga dimaksudkan untuk memfasilitasi diskusi kesehatan dan keselamatan di lokasi kerja dan mempromosikan budaya K3 di tempat kerja. Pembicaraan/ pertemuan *safety talk* disebut juga *meeting* atau *briefing* K3 (BC Construction Safety Alliance, 2019).

Manfaat *toolbox meeting* adalah membantu pekerja memahami budaya perusahaan dan mengirim pesan bahwa keselamatan semua orang adalah penting. Pembicaraan *toolbox meeting* harus fokus pada teknik yang membuat pekerja tetap aman dan menegaskan bahwa kita tidak boleh mengorbankan keselamatan demi peningkatan produktivitas, pesan yang konsisten ini akan meningkatkan pandangan para pekerja di tempat kerja mengingatkan mereka bahwa keselamatan pribadi menjadi prioritas utama. Gunakan waktu bicara *toolbox meeting* sebagai alat ampuh untuk mengkoordinasikan pemikiran dan tindakan semua orang di tempat kerja (Indiana Constructors, 2015).

Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pada Pasal 12 mengatur mengenai hak dan kewajiban tenaga kerja untuk memakai alat-alat pelindung diri. Penggunaan APD merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan dan memegang peran penting bagi keselamatan pekerja. Perilaku penggunaan dan kepatuhan penggunaan APD yang tepat serta kebijakan pihak perusahaan merupakan hal yang saling mendukung dalam

kesuksesan keselamatan kerja (Agustine, 2015).

Berdasarkan survei awal data yang diperoleh dari Nindya Citra Kharisma masih banyak pekerjaan yang dapat menyebutkan bahwa masih banyak pekerja yang tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri di Nindya Citra Kharisma, dan dalam pelaksanaan *toolbox meeting* ditemukan masih banyak pekerja yang tidak mengikuti kegiatan *toolbox meeting*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pelaksanaan *Toolbox Meeting* dan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Proyek Konstruksi Manggarai “Mainline I” Phase II Nindya Citra Kharisma KSO, Jakarta Selatan.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah analisis potensi bahaya (*unsafe action & unsafe condition*) dan pengendalian risiko di proyek konstruksi Manggarai “Main Line 1” Phase II Nindya Citra Kharisma KSO, dimana prosedurnya sendiri yaitu menemukan potensi bahaya dan melakukan pengendalian risiko. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2021. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah 3 jenis informan. Informasi penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2017). Jumlah sampel digunakan berjumlah 4 informan yang terdiri dari:

- 1) Informan Utama, berjumlah 1 orang (Tim HSE). Informan utama pada penelitian ini adalah orang yang berpengalaman dan profesional terkait objek yang akan diteliti yaitu potensi bahaya (*unsafe action & unsafe condition*) dan pengendalian risiko.
- 2) Informan Kunci, berjumlah 2 orang (Pekerja) di Nindya Citra Kharisma KSO.
- 3) Informan Pendukung, berjumlah 1 orang (Supervisor). Informan pendukung pada penelitian ini adalah orang yang tugasnya selalu mengawasi tiap-tiap pekerja yang

melakukan pekerjaan, mengkoreksi atau mengevaluasi setiap masalah yang berkaitan dengan keselamatan kerja di Nindya Citra Kharisma KSO.

Data yang diperoleh terdiri dari 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan ahli terkait yang akan ditujukan kepada beberapa pihak yang telah ditentukan, selain itu data pertimbangan gambaran pelaksanaan *toolbox meeting* dan penggunaan alat pelindung diri dilakukan pengamatan secara langsung di proyek. Data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa buku-buku yang berhubungan dan terkait dengan penelitian dan diperoleh dari data lain berupa artikel dan jurnal yang didapat dari internet. Data sekunder yang juga diambil dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari beberapa pihak yang terkait dengan proyek. Data-data tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti, seperti layout proyek, struktur organisasi, dokumen TBM, dokumen TBT dan dokumen serah terima APD.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang bersifat terbuka yaitu dengan menggunakan proses berpikir induktif, dimana dalam pengujiannya bertitik tolak dari data

yang terkumpul kemudian disimpulkan hanya untuk fenomena ini dan tidak untuk digeneralisasikan. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data dengan model mengalir (*flow model*) dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan memiliki akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka pengecekan keabsahan data yang diperoleh adalah salah satu tahapan yang peneliti lakukan. Pengecekan tersebut dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu:

1) Triangulasi Sumber.

Triangulasi Sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Pada penelitian ini yaitu melakukan wawancara mendalam dengan informan yang berbeda, yaitu tim HSE, Supervisor, dan Pekerja.

2) Triangulasi Metode.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, yakni dengan beberapa metode antara lain wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen untuk mempelajari analisis dan memvalidasi data hasil wawancara.

Hasil

Matriks 1. Karakteristik Informan

No. Karakteristik	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
1. Nama	Tuan PY	Tuan AP	Tuan S	Tuan P
2. Umur	38 Tahun	42 Tahun	30 Tahun	28 Tahun
2. Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
3. Tingkat Pendidikan	S1 Ekonomi	S1 Teknik Arsitektur	SMA	SMP
4. Jabatan	QHSE	Supervisor	Pekerja	Pekerja

Semua informan dalam penelitian ini merupakan usia dewasa (25-45 Tahun) usia termuda dalam penelitian ini adalah 28 tahun dan usia tertua adalah 42 tahun. Jenis kelamin seluruh informan adalah laki-laki. Informasi

mengenai pendidikan dalam penelitian ini sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap wawasan dan pengetahuan informan, untuk informasi dalam penelitian ini 1 orang berpendidikan lulusan/tamat Sekolah

Menengah Pertama (SMP), 1 orang lulus/tamat Sekolah Menengah Atas atau setara, 1 orang lulus/tamat Sarjana Strata 1 Teknik Arsitektur dan 1 orang lulus/tamat Sarjana Strata 1

Ekonomi. Jabatan dari informan dalam penelitian ini sangat bervariasi antara lain QHSE Officer, Supervisor, dan Pekerja Ketinggian.

1. Toolbox meeting

Matriks 2. Materi Toolbox Meeting

No.	Materi Informan	Informan 1 "PY"	Informan 2 "AP"	Informan 3 "S"	Informan 4 "P"
1.	Topik	Cek kesehatan, cek APD, kondisi lapangan.	Safety, schedule, progres pekerjaan, dan isu-isu di lapangan	Safety dan progres pekerjaan	Prosedur pekerjaan, dan APD
2.	Tersampaikan sesuai form	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai

Dari matriks diatas terlihat topik yang disampaikan seputar *safety* dan progres pekerjaan yang sudah disusun dalam suatu form. Berkaitan dengan hal itu dapat disimak pernyataan dari informan 2 "AP" berikut ini :

"Biasanya TBM itu yang pertama sudah ada formnya yaa jadi tinggal ngikutin aja apa yang harus disampaikan dan yang sering dibahas itu tentang eee safety, jadi penerapan keselamatan kesehatan kerja itu yang pertama diingatkan sama teman-teman HSE, yang kedua itu biasanya menginformasikan tentang

schedule, progres fisik pekerjaan sama isu-isu yang di proyek biasanya."

Dari pernyataan tentang kesesuaian *form* dalam penyampaian informan merasa apa yang disampaikan sesuai karena hal-hal tersebut rutin disampaikan dan juga terkait dengan kondisi di lapangan, seperti kutipan dari informan 3 "S":

"Terutama itu yang diutamakan para pimpinan yaa itu himbauannya mungkin tentang keselamatan yang diutamakan cuman itu sama progres yang akan dikerjakan."

Matriks 3. Metode Toolbox Meeting

No.	Metode Informan	Informan 1 "PY"	Informan 2 "AP"	Informan 3 "S"	Informan 4 "P"
1.	Metode Pendekatan	Edukasi	Edukasi	Diberi arahan	Diberi arahan
2.	Komunikasi	Komunikasi satu arah	Tidak ada tanya jawab	Ada arahan dari atasan	Ada arahan dari atasan
3.	Waktu Pelaksanaan	Seminggu sekali	Seminggu sekali	Seminggu sekali	Seminggu sekali

Matriks di atas menunjukan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* di Nindya Citra Kharisma KSO. Berikut pernyataan informan 1 "PY" :

"Ya kalo itu balik lagi ke sikap sama attitudenya mereka masing-masing ya mba, karena attitude sama sikap itu kan bisa dilihat dari tingkat pendidikan ya, mungkin didikan dari rumahnya dari pendidikan orang tuanya

macam-macam yaa mbak, tapi minimal dikumpulkan dengan seperti itu sedikit banyaknya mereka mau mendengarkan materi-materinya terus menjadi terbiasa seperti itu."

Jenis komunikasi yang digunakan dalam kegiatan *toolbox meeting* di Nindya Citra Kharisma KSO bervariasi, selain diberi arahan atau disampaikan topik ada juga yang menggunakan komunikasi satu arah tidak ada

tanya jawab. Informan 2 “AP” menuturkan sebagai berikut:

“Ya lebih banyak memberi arahan tapi tidak ada tanya jawab itu aja sih mba.”

Untuk pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* dilakukan seminggu sekali sebelum memulai pekerjaan. Hal tersebut terkait pernyataan Informan 1 “PY”

“Dari awal proyek sampai selesai eee jadi rutin seminggu sekali walaupun eee tidak bisa dilakukan itu harus ada alasan yang pasti yaa karena kita juga eee dari HSE juga mempunyai progres tersendiri yaa selain dari produksi eee kita juga mempunyai progres baik TBT maupun TBM.”

2. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Matriks 4. Penggunaan Alat Pelindung Diri

No.	Metode Informan	Informan 1 “PY”	Informan 2 “AP”	Informan 3 “S”	Informan 4 “P”
1.	Pelindung Kepala	Tersedia	Tersedia	Tersedia	Tersedia
2.	Pelindung Mata	Tersedia	Tersedia	Tersedia	Tersedia
3.	Pelindung Telinga	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
4.	Pelindung Pernafasan	Tersedia	Tersedia	Tersedia	Tersedia
5.	Pelindung Badan	Tersedia	Tersedia	Tersedia	Tersedia
6.	Pelindung Tangan	Tersedia	Tersedia	Tersedia	Tersedia
7.	Pelindung Kaki	Tersedia	Tersedia	Tersedia	Tersedia
8.	Pengaman Keselamatan	Tersedia	Tersedia	Tersedia	Tersedia
9.	Fungsi APD	Melindungi diri	Melindungi dan meminimalisir kecelakaan kerja	Melindungi	Melindungi dari bahaya saat bekerja
10.	Penyediaan APD	Semua dari perusahaan terkecuali subkon	Dari perusahaan	Dari perusahaan	Dari perusahaan

Pada matriks di atas memperlihatkan pengetahuan pekerja mengenai jenis-jenis alat pelindung diri, penyediaan alat pelindung diri dan fungsi alat pelindung diri dan untuk pekerjaan yang dilakukan saat ini adalah pekerjaan di ketinggian. Informan 2 “AP” sebagai berikut :

“Paling tidak ya melindungi diri kita dari bahaya-bahaya yang ada di tempat kerja, dari helm aja kan coba aja kalo kita di proyek, kadang kesannya kalo ga pake helm itu ya aman-aman aja, tau-tau kejatohan baut orang bisa di ICU ”

Dari hasil observasi, terlihat pekerja sedang menggunakan alat pelindung diri yang *full* atau lengkap sebelum memulai pekerjaan

seperti pelindung kepala, pelindung mata dan pelindung pernafasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai sub-variabel tentang penggunaan alat pelindung diri yaitu 4 informan mengatakan bahwa penggunaan alat pelindung diri wajib digunakan sesuai peraturan yang sudah ditentukan dalam Undang-Undang No. 01 Tahun 1970, serta pernyataan dari informan 2 “AP” sebagai berikut:

“Alat pelindung diri yang standar yang sesuai dengan undang-undang yang sudah ditetapkan bahwa eee itu kan paling tidak itu kan equipment yang meminimalisir risiko-risiko kita apa kecelakaan kerja yang parah.”

Pembahasan

1. Toolbox Meeting

Toolbox meeting atau *safety talk* merupakan pertemuan yang dilakukan rutin antara pekerja dan yang lainnya untuk membicarakan hal-hal mengenai K3. Tujuannya adalah supaya setiap tahapan pelaksanaan pekerjaan di lapangan, setiap elemen yang terlibat di dalamnya harus selalu memperhatikan aspek-aspek K3 tersebut. Aspek K3 harus selalu melekat dalam setiap pelaksanaan maupun perencanaan pekerjaan apapun yang sedang kita lakukan.

a. Materi Toolbox Meeting

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci dan pendukung mengenai topik atau materi *toolbox meeting* yang disampaikan menyatakan bahwa topik atau materi yang disampaikan sudah sesuai dengan keadaan di lapangan serta setiap minggu materi yang disampaikan itu-itu saja jadi akan mudah dipahami oleh pekerja karena yang disampaikan memang hal yang berkaitan dengan keadaan di lapangan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irenia Tenvovia Yulius dan Siti Rahman H. Lubi dengan judul Gambaran Pelaksanaan Program Promosi K3 pada PT Pertamina Trans Kontinental Jakarta Tahun 2018, *toolbox meeting* dilaksanakan lebih informal dibandingkan *safety meeting*. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban sehingga kegiatan ini harus selalu didokumentasikan dalam *form* wajib perusahaan serta dilaporkan secara rutin kepada fungsi HSE perusahaan.

b. Metode Toolbox Meeting

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung mengenai metode pelaksanaan *toolbox meeting*, komunikasi yang dilakukan satu arah dan tidak ada timbal balik. Dari hasil observasi pun melihat bahwa QHSE dan

supervisor lebih banyak mengevaluasi masalah yang dialami selama di lapangan untuk dicari solusinya sehingga terkadang tidak tercapai keselamatan dan kesehatan kerja yang optimal. Menurut Deily Enguire (2013), tata cara dalam melaksanakan *toolbox meeting* atau *safety talk* yaitu diawali dengan pendahuluan singkat yang menarik, dilakukan sebelum memulai pekerjaan setiap jam 8 pagi, dilakukan setiap satu minggu sekali, dilaksanakan oleh semua regu kerja setiap awal pekerjaan, dihadiri oleh semua orang yang akan bekerja, topik yang disampaikan sesuai dengan kondisi lapangan, pelaksanaan *toolbox meeting* langsung di lokasi kerja, menyampaikan dengan kata-kata yang mudah dimengerti, estimasi waktu penyampaian kurang dari 15 menit, mengulangi pesan-pesan *safety* dan memberikan ringkasan di setiap akhir *toolbox meeting*, setiap *toolbox meeting* direkam (*record*) yang diketahui atau ditandatangani oleh seluruh karyawan *toolbox meeting* pada saat itu juga yang akan bekerja dan hadir pada *toolbox meeting*.

2. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Hasil wawancara mendalam dengan informan kunci dan pendukung mengenai penggunaan alat pelindung diri masih ada alat pelindung diri yang belum tersedia di perusahaan tersebut. Alat pelindung diri yang tersedia di perusahaan tersebut yaitu alat pelindung kepala, pelindung pernafasan, pelindung tangan, pelindung badan, pelindung kaki dan *safety belt*, serta alat pelindung diri yang belum tersedia di perusahaan tersebut yaitu pelindung telinga karena APD tersebut tidak terlalu dibutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pitrah Aspian, dkk dengan judul Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri, *Toolbox Meeting*, dan *Housekeeping* dengan Kejadian *Minor Injury* pada Pekerja

Konstruksi Pembangunan Bank Indonesia Kendari 2019, alat pelindung diri menjadi alternatif terakhir sebagai perlindungan kepada tenaga kerja dari potensi bahaya di tempat kerja. Semua tenaga kerja yang akan melakukan pekerjaan maupun pengawasan harus memakai alat pelindung diri yang sudah ditentukan.

Kesimpulan

1. Materi Toolbox Meeting

Materi yang disampaikan dalam kegiatan *toolbox meeting* seputar pekerjaan yaitu kegiatan pekerjaan dan progres-progres harian, *safety* atau keselamatan kesehatan kerja dan juga selalu memeriksa kondisi pekerja serta peralatan kerja. Materi yang disampaikan dapat mengedukasi pekerja dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja di Nindya Citra Kharisma.

2. Metode Toolbox Meeting

Metode pelaksanaan *toolbox meeting* komunikasi yang dilakukan satu arah dan tidak ada timbal balik. Metode seperti ini dirasakan memiliki pengaruh terhadap kurangnya peningkatan keselamatan kerja karena metode *toolbox meeting* dengan komunikasi satu arah tidak bisa membuka wawasan pekerja sehingga membentuk perilaku tidak baik saat bekerja.

3. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Penggunaan alat pelindung diri masih ada alat pelindung diri yang belum tersedia di perusahaan tersebut. Alat pelindung diri yang tersedia di perusahaan tersebut yaitu alat pelindung kepala, pelindung pernafasan, pelindung tangan, pelindung badan, pelindung kaki dan *safety belt*, serta alat pelindung diri yang belum tersedia di perusahaan tersebut yaitu pelindung mata dan pelindung telinga karena APD tersebut tidak terlalu dibutuhkan.

Saran

1. Diharapkan para pekerja lebih memperhatikan serta meningkatkan kesadarannya dalam penggunaan alat

pelindung diri.

2. Perusahaan membuat kebijakan untuk para pekerja yang tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri dan diperlukannya rapat untuk mengevaluasi pelaksanaan *toolbox meeting* setiap seminggu sekali.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bpk. Andip Subekti selaku proyek Manajer Kontruksi, Bpk. Priyanto selaku officer QHSE proyek kontruksi, Bpk. Dedi Suprio, Abdul Azziz Latif dan Ujang Ginanjar selaku staff QHSE Proyek Konstruksi "Main Line I" Nindya Citra Kharisma KSO.

Daftar Pustaka

- Asfian Fitrah, dkk. (2019). Hubungan Penggunaan APD, *Toolbox Meeting* dan *House Keeping* dengan Kejadian *Minor Injury* pada Pekerja Konstruksi Pembangunan Bank Indonesia Kendari Tahun 2019.
- <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jk3uho/article/view/16588>
- B. Boedi Rijanto. (2011). Pedoman Pencegahan Kecelakaan di Industri. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- <https://www.academia.edu/9704515/tool-box-meeting>.
- <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jkm>
- <https://www.alodokter.com/memahami-pentingnya-menggunakan-alat-pelindung-diri-saat-bekerja>
- <https://safetysignindonesia.id/pedoman-penggunaan-alat-pelindung-diri-di-tempat-kerja-bagaimana-menurut-regulasi/>
- Iswandi Dedi. (2015). *Safety Talk* atau *Toolbox Meeting*. <http://dodolipetkoe.Wordpress.com/2015/01/23/safety-talk-tool-box-meeting>
- Kemenaker RI, UU No. 1 Tahun 1970 tentang *Keselamatan Kerja*, Indonesia

- Kompas. *Toolbox Meeting* Penting Untuk Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). https://www.kompasiana.com/putri_rahmawati/5dca6e56097f36480e5bd472/simak-peran-toolbox-meeting-untuk-kesehatan-dan-keselamatan-kerja-k3?page=all#sectionall
- Moleong, LJ d. Surjaman. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rokhmah, Dewi, dkk. (2019). *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jawa Timur: Intimedia
- Sadewo Pamungkas Satrio. (2021). *Pengaruh Toolbox Meeting Terhadap Pekerjaan Awak Kapal (Crew) di Risk Area Mv. Tanto Mitra*. <http://repository.unmuha.ac.id>
- Yulius Irenia Tennovia, dan H. Lubis Siti Rahma. (2018). *Gambaran Pelaksanaan Program Promosi K3 pada PT. Pertamina Trans Kontinental Jakarta Tahun 2018*. Jakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/view/4035/2054>